

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai *bagaimana pola komunikasi keluarga dengan pengasuhan abai secara emosional*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, serta analisis data menggunakan *Family Communication Pattern Theory (FCPT)*, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, pola komunikasi yang ditemukan pada keluarga informan ditandai oleh orientasi percakapan yang cenderung rendah. Komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung tidak rutin, tidak mendalam, dan lebih bersifat situasional. Percakapan umumnya hanya terjadi ketika ada kepentingan tertentu, terutama yang bersifat fungsional seperti pendidikan, pekerjaan, aturan rumah, atau rencana masa depan. Kebutuhan anak untuk mengekspresikan perasaan, menceritakan pengalaman emosional, atau mendapatkan validasi jarang menjadi bagian utama dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini membuat anak merasa tidak memiliki ruang yang aman untuk berbagi emosi.

Kedua, sebagian besar keluarga menunjukkan orientasi konformitas yang relatif tinggi, di mana orang tua menekankan kepatuhan, keseragaman sikap, dan penerimaan terhadap nilai keluarga tanpa banyak ruang dialog. Dalam pola ini, komunikasi cenderung bersifat satu arah, dengan orang tua sebagai pihak yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Perbedaan pendapat sering kali tidak ditindaklanjuti melalui diskusi, melainkan diakhiri dengan tuntutan agar anak menyesuaikan diri. Situasi tersebut berkontribusi pada terbatasnya ekspresi emosi anak dan memperkuat jarak emosional dalam relasi orang tua dan anak.

Ketiga, berdasarkan kombinasi orientasi percakapan dan orientasi konformitas, pola komunikasi keluarga yang paling banyak muncul pada keluarga informan adalah pola protektif. Pola protektif ditandai dengan

komunikasi yang minim diskusi namun tinggi tuntutan kepatuhan, sehingga anak merasakan adanya kontrol dalam relasi keluarga, namun kebutuhan dukungan emosional belum sepenuhnya terpenuhi. Pola ini berkontribusi pada munculnya pengalaman merasa diabaikan secara emosional, meskipun melalui mekanisme komunikasi yang berbeda.

Keempat, temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara orang tua dan anak dalam memaknai komunikasi keluarga. Orang tua kerap menilai komunikasi di rumah sebagai sesuatu yang wajar, santai, atau sudah cukup, sementara anak memaknai situasi yang sama sebagai bentuk jarak, keheningan emosional, atau kurangnya perhatian. Perbedaan persepsi ini tidak serta merta menegaskan bahwa pengasuhan abai secara emosional tidak terjadi secara eksplisit, melainkan menjadi bagian dari dinamika komunikasi yang tidak selalu disadari atau diniatkan terjadi oleh orang tua.

Meskipun dalam keluarga informan masih ditemukan adanya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam validasi emosi, ruang dialog, serta dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan membentuk pengalaman emosional anak yang kurang terpenuhi. Pengasuhan abai secara emosional dalam konteks penelitian ini tidak muncul secara eksplisit atau disengaja, melainkan terinternalisasi melalui pola komunikasi yang minim keterbukaan dan responsivitas emosional. Perbedaan pendapat yang muncul dalam keluarga pun umumnya tidak berkembang menjadi diskusi yang setara, melainkan berakhir pada penyesuaian anak terhadap keputusan orang tua, yang mencerminkan kuatnya orientasi konformitas dan relasi kuasa dalam keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis.

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pola komunikasi keluarga dengan pengasuhan abai secara emosional pada konteks yang lebih beragam, seperti perbedaan latar budaya, kelas sosial, atau struktur keluarga yang berbeda.
2. Penelitian mendatang juga dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif untuk melihat kecenderungan pola komunikasi keluarga secara lebih luas, sekaligus mempertahankan kedalaman pemahaman terhadap pengalaman subjektif anak.
3. Selain itu, kajian lanjutan dapat difokuskan pada strategi komunikasi keluarga yang berpotensi menjadi faktor protektif dalam mencegah pengasuhan abai secara emosional, sehingga tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga aplikatif.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk meningkatkan orientasi percakapan dalam keluarga dengan membangun komunikasi yang lebih terbuka, rutin, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Tidak hanya membahas hal-hal fungsional, orang tua perlu memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, menceritakan pengalaman, serta merasa didengar tanpa takut dihakimi. Validasi emosi sederhana, seperti mendengarkan dan mengakui perasaan anak, dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi risiko anak merasa diabaikan secara emosional.

2. **Bagi Anak**

Anak diharapkan dapat secara bertahap menyadari kebutuhan emosionalnya dan, sejauh memungkinkan, mencari dukungan yang aman dan suportif. Kesadaran ini dapat membantu anak mencari dukungan yang lebih sehat, baik melalui komunikasi yang lebih asertif dengan orang tua maupun melalui dukungan sosial lain yang positif.

3. **Bagi Pendidik dan Praktisi**

Pendidik, konselor, dan praktisi keluarga disarankan untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya komunikasi emosional dalam pengasuhan. Program literasi pengasuhan dan komunikasi keluarga dapat difokuskan pada peningkatan sensitivitas emosional orang tua, sehingga pengalaman anak yang merasa diabaikan secara emosional dapat dikenali dan dicegah sejak dini.

Temuan dan saran dalam penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa kualitas komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam kesejahteraan emosional anak.